

STRATEGI PENGEMBANGAN *SOFT SKILLS* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 1 PRAYA

Misrahul Safitri*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis-jenis *soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya dan Strategi dalam mengembangkan *soft skills* tersebut dalam pembelajaran PAI. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis *soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya ada empat yaitu kepribadian, keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Adapun strategi yang digunakan dalam mengembangkan *soft skills* yaitu: menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), metode yang digunakan dalam mengembangkan kepribadian siswa adalah guru sebagai role model/contoh dan teladan bagi siswanya, menasehati dan membimbing siswa, serta memberikan hukuman jika metode sebelumnya tidak diindahkan. Untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah dengan menggunakan metode presentasi dan diskusi. Sedangkan untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama siswa adalah dengan metode pembelajaran kooperatif.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Pengembangan *Soft Skills*

Abstract: This study aims to determine what soft skills are developed in PAI learning at Praya 1 Public Vocational School and strategies for developing these soft skills in PAI learning. The type of research in this research is field research with a qualitative approach. The data analysis method used is an interactive qualitative data analysis model from Miles and Huberman,

* Universitas Islam Negeri Mataram, email: misrahulsafitri3218@gmail.com



including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study indicate four types of soft skills developed in PAI learning at Praya 1 State Vocational School: personality, communication skills, collaborative skills, critical thinking skills and problem-solving. The strategies used in developing soft skills are: using a student-centred learning approach (Student Centered Learning), the method used in developing student personalities, using the teacher as a role model/example and role model for their students, advising and guiding students, and giving punishment if the previous method is ignored. Use presentation and discussion methods to develop communication skills, critical thinking, and problem-solving. Meanwhile, the cooperative learning method is to develop the skills of working with students.

Keywords: Learning Strategy, Development of Soft Skills

DOI: <http://dx.doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6240>

Pendahuluan

Persaingan globalisasi dan ketatnya persaingan abad 21 menuntut dunia pendidikan khususnya tenaga pendidik mengembangkan kecakapan hidup peserta didik. Sebagai salah satu langkah mengembangkan kecakapan hidup tersebut adalah guru selaku pendidik perlu melaksanakan pembelajaran yang memfasilitasi, mengakomodasi, serta mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan sehingga membantu mereka mendapatkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan keahlian-keahlian, agar peserta didik sukses dalam pendidikan, pekerjaan dan kehidupannya.¹

Pendidik/guru harus menyadari bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan, bukan hanya zaman sekarang. Selain mendidik, guru juga memiliki tugas mengembangkan kemampuan

¹ Siti Chodijah Choirunnisa, Murti Kusuma Wirasti, and Dede Rahmat Hidayat. "Strategi pengembangan soft skill siswa SMK melalui media video." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, no. 3 (2020): 9, diakses 03 September 2022,

<https://www.journal.unindra.ac.id/index.php/teraputik/article/view/276>

dan potensi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Dari beberapa kemampuan dan potensi siswa yang harus dikembangkan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *soft skills* dan *hard skills*.

Soft skills dan *hard skills* perlu tumbuh seimbang dalam proses pendidikan di sekolah. Selain kemampuan akademis penting bagi siswa untuk memiliki bekal *soft skills*.² M. Daud Yahya dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada realitanya lulusan yang lebih unggul adalah lulusan yang memiliki kompetensi relevan dengan kebutuhan dunia kerja secara maksimal dengan basis *soft skills* yang kuat. Untuk itu pendidikan pada abad 21 ini hendaknya dapat merancang suatu konsep pendidikan yang relevan pada masanya.³

Pekerja yang memiliki *soft skills* yang bagus sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia kerja ditentukan oleh peran ilmu sebesar 18%, sisanya 82% ditentukan oleh keterampilan emosional, *soft skill*, dan sejenisnya.⁴ Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Harvard University, Carnegie Foundation dan Stanford Research Center, Amerika Serikat mengatakan, “soft skill bertanggung jawab sebesar 85% bagi kesuksesan karir seseorang, sementara hanya 15% disematkan kepada hard skill”. Hal ini dikuatkan oleh kajian yang dilakukan oleh Depdiknas RI pada tahun 2009, yang menyatakan bahwa “kesuksesan seseorang dalam pendidikan 85% ditentukan oleh soft skill”. Bahkan buku *Lessons From The Top* mengatakan bahwa kunci sukses seseorang ditentukan oleh 90% soft skill dan

² Cucu Sutionah. "Peningkatan Soft Skills Peserta Didik melalui Integrated Teaching and Learning Berbasis Job Skills di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)." *Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora* 3.05 (2022): 137-148, diakses 10 Juni 2022, (jurnalintelektiva.com).

³ Noriska Silviana. “*Pengembangan Soft Skills Melalui Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMK Daarut Tauhiid Boarding Schoo*”. (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 3.

⁴ Elfindri, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik Profesional*, (Jakarta : Bodouse Media, 2012), 5.

hanya 10% saja yang ditentukan oleh hard skill.⁵ Hasil penelitian-penelitian tersebut sesuai dengan teori dari Daniel Goleman yang menyatakan bahwa pandai dan ahli dalam suatu bidang ternyata bukan faktor yang paling menentukan kesuksesan seseorang. Yang lebih menentukan justru adalah kecerdasan emosional (*soft skills*).⁶

Persentase terbanyak pencari kerja adalah lulusan SMA dan SMK sebanyak 69%.⁷ Pada kenyataannya, terjadi kesenjangan antara kebutuhan *soft skills* di dunia kerja dengan kompetensi lulusan SMK. Lulusan SMK belum mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja terutama dari segi *soft skills*.⁸ Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Depdiknas menyatakan bahwa mayoritas lulusan SMK di Indonesia kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK dan kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara pembelajaran *hard skills* dan *soft skills* di sekolah, orientasi pendidikan lebih mengarahkan peserta didik mendapatkan *hard skills* dan mengesampingkan *soft skills*nya. Diperkuat oleh pendapat Ali Ibrahim Akbar bahwa praktik pendidikan di Indonesia cenderung berbasis *hard skills* (keterampilan teknis) mengembangkan *intelligence quotient* (IQ). Sedangkan pendidikan *soft skill* yang tertuang dalam *Emotional*

⁵ Muhmin, Andi Hidayat. "Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Forum Ilmiah*. no. 2 (2018) 12, diakses 20 Juni 2022, [-Pentingnya-Pengembangan-Soft-Skills-Mahasiswa-Di-Perguruan-Tinggi.pdf \(esaunggul.ac.id\)](#)

⁶ Daniel Goleman, Terj T Hermaya, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 58.

⁷ Palontalo, Nani Astria, and Sartika Kasiala. "Studi Etnobotani Obat Tradisional di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara." *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis Ilmiah Keperawatan*, no. 1 (2022): 67, diakses 19 Juli 2022, [Pustaka Katulistiwa : Karya Tulis Ilmiah Keperawatan \(stik-ij.ac.id\)](#).

⁸ Dayu Ikhwanika Prasetyo, Admaja Dwi Herlambang, and Satrio Hadi Wijoyo. "Kesenjangan Profil Antara Hard Skills dan Soft Skills Lulusan SMK Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak dengan Kebutuhan Industri Bidang Teknologi Informasi di Kota Malang." *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer e-ISSN 2548* (2020): 964X.

intelligence (EQ) dan *Spiritual Intelligence* (SQ) masih sangat kurang.⁹

Tujuan pendidikan vokasi/kejuruan SMK adalah untuk mempersiapkan generasi mendatang yang memiliki kapabilitas dan daya saing tinggi dalam menghadapi tantangan persaingan kerja global. Oleh karena anak SMK lebih ditekankan ke dunia kerja, mereka dituntut untuk terjun langsung dengan dunia luar. Lulusan SMK diharapkan dapat mengembangkan sumber daya manusia yang tidak cukup menguasai *hard skills* saja, tetapi juga harus mampu menguasai *soft skills* agar mampu bekerja efektif, produktif dan berkualitas di dunia kerja.¹⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.¹¹

Minimnya perhatian guru terhadap perkembangan *soft skills* dengan melihat siswa yang berkompeten adalah siswa yang mendapat nilai ulangan yang tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap fokus siswa hanya untuk meningkatkan kemampuan akademis saja.¹² Sesuai pernyataan Yate yang dikutip oleh Chamdani menjelaskan bahwa *soft skills* memungkinkan seseorang mencapai potensi diri dan mampu mengintegrasikan pengetahuan secara optimal dalam kehidupan. Pengetahuan akademis yang diajarkan di

⁹ Dwi Aprilia Wati, Sigit Pranawa, and Abdul Rahman. "Upaya pengembangan soft skill siswa SMA melalui pramuka." *Perspektif Ilmu Pendidikan*, no. 22 (2020): 120, diakses 10 Juni 2022, | [Perspektif Ilmu Pendidikan \(unj.ac.id\)](https://doi.org/10.30605/perspektifilmupendidikan.v22i2.120).

¹⁰ Tejo Narsoyo R, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung : Refia Aditama, 2010), 130.; Sri Wening. "Revitalisasi Pendidikan Vokasi Melalui Inovasi Sistem Penilaian Berbasis Kecakapan Abad Ke-21." *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, no. 1 (2017): 2, diakses 12 Juni 2022, [\(uny.ac.id\)](https://doi.org/10.30605/perspektifilmupendidikan.v22i2.120).

¹¹ Ade Tuti Turistiati, and Hafizh Faikar Agung Ramadhan. "Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja." *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, no 2 (2019): 1, diakses 20 Juni 2022, [\(stiami.ac.id\)](https://doi.org/10.30605/perspektifilmupendidikan.v22i2.120).

¹² Sutianah. "Peningkatan soft skill..." 139.

sekolah dapat dimaksimalkan apabila seimbang dengan pengetahuan *soft skills*.¹³

Penerapan *soft skills* tidak dapat diukur kasat mata dengan nilai angka. Pengembangan *soft skills* perlu dimuat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. *Soft skills* adalah kemampuan yang tidak terbatas dan sebagai cara individu memposisikan diri di masyarakat.¹⁴ Adapun *Soft skills* dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal atau pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.¹⁵

Sebagai pelengkap kemampuan akademis, *soft skills* dibagi menjadi dua kategori yaitu *interpersonal skills* dan *intrapersonal skills*. *interpersonal skills* merupakan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain. Sedangkan *intrapersonal skills* adalah kemampuan individu mengatur dirinya sendiri.¹⁶

Pemerintah selaku pemegang kebijakan telah meluncurkan kebijakan *soft skill education*. Dimana program *soft skill education* dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar dari masing-masing mata pelajaran tanpa harus mengubah kurikulum yang ada. Melalui kebijakan ini diharapkan dapat memperbaiki rendahnya mutu peserta didik dari berbagai kecakapan hidup yang

¹³ Muhammad Chamdani, "Penerapan Mind Map pada Mata Kuliah Perkembangan Belajar Peserta Didik untuk Pengembangan Soft skill Mahasiswa PGSD." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, no. 1 (2017), 2, diakses pada 10 Juni 2022, <https://103.23.224.239/jdc/article/view/14408>.

¹⁴ Ach Saifullah. "Mengembangkan Soft Skills Guru Untuk Mendidik Akhlak Mulia Siswa." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 2 (2020): 285, diakses 10 Juni 2022, | [Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan \(iaibafa.ac.id\)](https://doi.org/10.30605/muróbbi.v2i2.14408).

¹⁵ Widarto, *Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop Work*, (Yogyakarta : Paramitra Publishing, 2011), 18.

¹⁶ I. Made Suarta , et al. "Persepsi Pendidik Vokasi Atas Atribut-Atribut Employability Skills Yang Dibutuhkan Dunia Kerja Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Vokasi Indonesia*, no. 1 (2020): 5, dikases 6 Juli 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/353678114.pdf>.

perlu dikuasainya. Depdiknas mengemukakan bahwa kecakapan hidup disini adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, kemudian proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹⁷

Integrasi *soft skills* dalam suatu lembaga pendidikan paling penting adalah adanya kebijakan pihak lembaga untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada dunia kerja. Oleh karena itu, kurikulum yang dikembangkan harus seimbang antara *hard skills* dan *soft skills* pada setiap kelas antarmata pelajaran. Peningkatan *soft skills* siswa di SMK sangat dipengaruhi oleh pembelajaran praktik yang meliputi strategi, metode pembelajaran, media, sarana prasarana dan kualitas guru.¹⁸

Upaya untuk mempersiapkan dan membentuk siswa yang bagus *hard skills* dan *soft skills*-nya di SMK seharusnya dilakukan pada semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam mempunyai peran strategis, karena keberadaan PAI di SMK memiliki tiga tugas sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya di antaranya mendidik, mengajar dan melatih.¹⁹

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta

¹⁷ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (Gorontalo: Deepublish, 2016), 6.

¹⁸ Rachman, Evy Septiana, and Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya. "Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 141-151, diakses 2 Agustus 2022, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/405>

¹⁹ Subhan Adi Santoso. "Pengaruh Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran PAI Di SMKN 13 Malang." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 18.2 (2017): 12, diakses 14 Juli 2022, [Pengaruh Kompetensi Paedagogik Guru | Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan \(umg.ac.id\)](https://jurnal.umg.ac.id/index.php/umg/article/view/405).

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁰

Pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value* yakni selain peserta didik mengetahui apa yang ia pelajari (ontologi) dan mengkritisinya (epistemologi) mereka juga dapat mengimplementasikan nilai yang telah mereka pelajari tersebut dalam kehidupan nyata (aksiologi).²¹ Pembelajaran PAI sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Sehingga, pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi sangat menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Aspek afektif dan psikomotorik ini dapat dikembangkan melalui pengembangan *soft skills* siswa.²²

Dalam melaksanakan tugasnya guru harus memiliki strategi, yaitu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²³ Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih untuk memberikan bantuan kepada anak didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

²⁰ Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

²¹ Ahmad Habibullah, et al., *Kajian Peraturan Perundang-undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: PT Rena Citasatria, 2008), 23.

²² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 21.

²³ Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clap-Work*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), 32.

yang telah ditentukan.²⁴ Dengan kata lain, strategi pembelajaran dapat pula diartikan, sebagai keputusan guru dalam menetapkan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, sarana dan pra sarana yang akan digunakan termasuk jenis media yang digunakan, materi yang diberikan dan metodologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan harapan peserta didik dapat mendapatkan pengalaman yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

Pentingnya strategi pembelajaran adalah untuk menentukan semua langkah dan kegiatan yang perlu dilakukan, sehingga dapat memberi pengalaman belajar kepada peserta didik. Strategi pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran antara lain: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, peserta didik, pendidik, sarana prasarana dan waktu. Memilih strategi pembelajaran hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan kepada kriteria atau standar tertentu, misalnya tujuan belajar, materi, karakteristik peserta didik, tenaga kependidikan, waktu dan biaya.²⁶

Atas kesadaran tersebut, maka SMK Negeri 1 Praya sebagai lembaga pendidikan vokasional yang berorientasi kerja dan wirausaha sangat peduli bagi pengembangan *soft skills* siswa maupun guru atau lembaga kependidikan lainnya di lingkungan SMK Negeri 1 Praya melalui kegiatan pembelajaran baik di intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pengembangan nilai-nilai *soft skills* dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari aktivitas siswa seperti: spiritual, percaya diri, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, sopan santun (perilaku maupun ucapan), kejujuran dan kerjasama. Adapun permasalahan yang terdapat di dalam kelas seperti tingkat pemahaman dan karakteristik

²⁴ Imam Buchori, Sekarmaji Sirrulhaq, and Encep Solihutaufa. "Model dan Strategi Pembelajaran." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6.2 (2021): 274-284., diakses 26 Agustus 2022, [Model Sn Strategi Pembelajaran | Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam \(staip.ac.id\)](https://staip.ac.id/)

²⁵ Ibid

²⁶ Yulia Riski Ramadani dkk, *Pengantar Strategi Pembelajaran*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 22.

siswa yang berbeda-beda, latar belakang keluarga dan budaya siswa yang beragam, dan siswa mempunyai kecenderungan/potensi *soft skills* yang berbeda-beda pula.²⁷

Melihat urgensi kepribadian yang baik (etika dan moral), keterampilan komunikasi, keterampilan kerjasama dan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang menjadi *soft skills* bagi siswa sebagaimana yang diuraikan di atas guru PAI harus mempunyai kemampuan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan *soft skills* siswanya. Karena guru merupakan faktor kunci keberhasilan siswa dalam aktivitas belajar, guru berinteraksi langsung dengan siswa sehingga perilaku guru berpengaruh langsung dan ditiru oleh siswa.

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, guru dituntut memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas seperti merancang pembelajaran, mengelola pembelajaran dan melaksanakan evaluasi serta tindak lanjut dalam melaksanakan hasil pembelajaran. Disamping itu, kreatifitas guru juga dibutuhkan untuk memancing siswa agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik dari segi fisik, mental, sosial dan emosional. Untuk itu guru harus mempunyai dan menguasai strategi-strategi yang mampu membentuk kepribadian baik dan keterampilan-keterampilan siswa, dalam hal ini adalah *soft skills*.

Berdasarkan fenomena di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap lebih jauh bagaimana strategi pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mendalami dan menganalisis tentang “Strategi Pengembangan *soft skills* dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya”.

Metodologi

Berdasarkan permasalahannya, jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang

²⁷ Praya, *Observasi*, 9 Juli 2022.

dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap objek yang diteliti di lapangan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Menurut Sugiono, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi.²⁸

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada berdasarkan kondisi yang sebenarnya mengenai jenis-jenis *soft skills* yang dikembangkan, strategi pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya.

Hasil dan Pembahasan

Jenis-jenis *soft skills* yang dikembangkan dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya

Berikut jenis-jenis *soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI kelas X program Perhotelan SMK Negeri 1 Praya.

1. Kepribadian (Etika dan moral) Kepribadian adalah cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain atau sebuah karakter yang dimiliki oleh seseorang yang akan berpengaruh terhadap lingkungan, emosi, motivasi dan perilaku mereka dalam kehidupan bersosial.
2. Keterampilan komunikasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami oleh orang lain serta mampu berinteraksi dengan baik antar sesama.

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 18.

3. Keterampilan bekerja sama adalah kemampuan seseorang dalam mengkoordinasi anggota kelompok atau anggota timnya dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan selalu menerapkan prinsip saling percaya dan menghargai sesama anggota kelompok.
4. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengembangkan dan menyatakan ide-idenya dalam mengkaji gagasan-gagasan yang rumit supaya mudah dipahami serta menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Banyak bertanya dan mendengarkan secara aktif merupakan salah satu kunci dan cara utama untuk melatih kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa.²⁹

Pemilihan jenis *soft skills* yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas yang mengarahkan siswa untuk aktif dan kreatif serta berpikir kritis. Selain itu, tuntutan zaman saat ini mengharuskan siswa untuk menguasai keterampilan 4C yaitu *communication, creativity, critical thinking and collaboration*. Keempat keterampilan yang paling dibutuhkan oleh siswa tersebut baik dalam belajar maupun dalam bekerja merupakan aspek *soft skills*.

Dalam pengembangan *soft skills* dalam mata pelajaran PAI, guru tidak hanya memberikan tumpukan informasi atau pengetahuan yang telah terstruktur dan terorganisasi tetapi juga memberikan pesan, maksud, dan nilai-nilai moral yang tersembunyi dalam informasi tersebut. Karena kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa besar informasi maupun pengetahuan diterima dengan baik, tetapi juga dari aspek kemampuan siswa menanamkan berbagai pesan nilai dan moral dalam jiwa mereka. Aspek yang terakhir inilah yang akan membentuk kepribadian siswa dan menjadi tujuan pembelajaran yang tidak boleh diabaikan.

Adapun keterampilan komunikasi menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengutarakan gagasan serta bertukar informasi

²⁹ Baiq Sri Januarti, *Wawancara*, Praya, 1 Oktober 2022.

dengan guru atau sesama peserta didik. Kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya akan mempermudah dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dalam dunia kerja nantinya. Karena komunikasi tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi.³⁰ Dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya terjadi proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, mengidentifikasi atau menemukan masalah, mengumpulkan materi pembelajaran dari berbagai sumber, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.³¹

Proses pembelajaran PAI pada hakikatnya adalah proses komunikasi.³² Tujuan instruksional tidak bisa dicapai bila kemampuan komunikasi tidak memadai.³³ Dengan menerapkan sistem pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang memiliki kemampuan *communication skill*, siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan keterampilan komunikasi juga akan memperlihatkan bagaimana moral seseorang dari cara siswa berbicara dengan orang lain mulai dari cara menyapa, ekspresi mukanya ketika sedang berbicara, tingkah lakunya ketika sedang menyampaikan sesuatu serta pesan apa yang

³⁰ Mustika Abidin. "Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (SOR) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran." *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 3.1 (2022): 47-59, diakses 15 Juli 2022, <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/335>

³¹ Praya, Observasi, 28 Agustus 2022.

³² Dg. Mapata, "Konsep dan Hakekat Belajar dan Pembelajaran". *Pembelajaran Berbasis Riset (Research Based Learning)* 1 (2021). Diakses 12 Juli 2022, <https://books.google.com.my/books?hl=id&lr=&id=SG1XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Konsep+dan+Hakekat+Belajar+dan+Pembelajaran>

³³ Muhammad Aswar Ahmad. "Komunikasi sebagai Wujud Kompetensi Sosial guru di Sekolah". (2019), diakses 18 Juli 2022, uin-alaudin.ac.id.

disampaikan. Hal ini sangat dibutuhkan untuk mengukur bagaimana moral seseorang.³⁴

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok sosial untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dilakukan sejak manusia berinteraksi dengan sesamanya.. Kerjasama adalah sebuah sikap mau mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.³⁵

Karakter kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran. Kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua peserta didik atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama.³⁶

Zaman ini sudah bukan waktunya untuk hidup individu ataupun menang sendiri. Kesuksesan juga perlu untuk diraih bersama-sama dengan melakukan kolaborasi atau kerjasama dengan orang lain. Dengan melakukan kolaborasi maka masing-masing pihak bisa mengisi kelebihan maupun kekurangan satu sama lain.

Dengan bekerja sama, siswa dapat mengembangkan konten pengetahuan dan belajar keterampilan seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah yang kompleks, dan membagikan pengetahuan yang diperoleh kepada orang lain. Dengan bekerja kelompok *Teamwork* (kerjasama), siswa akan lebih mudah menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain dalam sebuah kelompok, membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan membiasakan

³⁴ Silya Maryanti. "Hubungan antara keterampilan komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa." *Jurnal Konselor*, no. 2 (2012): 10, diakses 12 Juni 2022, Maryanti | Konselor (unp.ac.id).

³⁵ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual untuk SMA & MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 52.

³⁶ Ibid

peserta didik untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.

Pembelajaran abad 21 dengan kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan menuntut siswa untuk kreatif, inovatif, berpikir kritis serta metakognitif sehingga menjadikan siswa memiliki keterampilan komunikasi dan bekerja secara kolaborasi (kelompok), dengan harapan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dijadikan bekal hidup di masyarakat.

Selain itu keterampilan-keterampilan di atas, kemampuan lain yang penting untuk dimiliki siswa adalah *critical thinking* atau *berpikir kritis* yaitu kemampuan nalar, kemampuan untuk memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami hubungan antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis serta menyelesaikan masalah. Kemampuan satu ini harus dimiliki oleh siswa di era digital seperti sekarang supaya dimanapun berada bisa berpikir kritis dan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Tidak hanya itu saja, siswa yang memiliki kemampuan ini tidak mudah untuk dibohongi karena bisa membedakan mana kebenaran dan kebohongan, fakta maupun opini, serta fiksi dan non-fiksi. Berpikir kritis akan menjadi modal bagi siswa untuk lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan. Setiap manusia pasti mempunyai *skill* untuk berpikir. Berpikir menjadi kodrat alamiah yang setiap saat dilakukan pada keseluruhan aktivitas kehidupan manusia. Berpikir sendiri telah terjadi dalam berbagai tingkatan mulai dari yang paling sederhana yang hanya membutuhkan ingatan, sampai pada level yang paling tinggi adalah membutuhkan perenungan.³⁷

Fahrudin Faiz mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin sejauh mungkin bahwa pemikiran kita valid dan benar. Dengan kemampuan berpikir kritis siswa akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.³⁸ Mamfaat dari

³⁷ Antonius Cahyadi dan E Fernando M Manullang, *Pengantar ke Filsafat Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2021), 14.

³⁸ Fahrudin Faiz, *Pengantar berpikir Kritis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 2.

pengalaman berpikir kritis dan pemecahan masalah antara lain peserta didik menjadi kreatif dalam berpikir, kritis dalam menganalisis data, fakta dan informasi, serta mandiri dalam bertindak dan bekerja.

Pemilihan keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta kepribadian yang meliputi aspek etika dan moral sebagai aspek *soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya adalah karena keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa di dalam kelas masih tergolong kurang dan perlu dibimbing supaya mereka mampu berkomunikasi dan berpikir dalam rangka pemecahan masalah dengan baik serta mau ikut terlibat secara aktif dalam bekerja secara kelompok.³⁹ Keterampilan-keterampilan tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menunjang kebutuhan siswa di kelas. Terlebih pada era ini dimana terdapat berbagai macam informasi dari berbagai sumber dengan sangat mudah mereka dapatkan, siswa harus memiliki kemampuan untuk membedakan mana informasi yang hoax dan valid, mana yang opini dan fakta sehingga diperlukan kemampuan untuk memilih informasi yang relevan dan akurat untuk dapat menyelesaikan masalah secara efektif. Keterampilan ini selain dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas, juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan di masyarakat dan dunia kerja nantinya.

Strategi pengembangan *soft skill* dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya

Dalam mendorong ketercapaian tujuan kurikulum, dikti mengarahkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning/SCL*), sebagai pengganti pendekatan yang berpusat pada guru. Berbagai metode pembelajaran ranah *soft skills* yang disarankan oleh dikti yang cocok untuk STL antara lain:

1. *Small group discussion*
2. *Role-play and simulation*

³⁹ Sri Januarti, *Wawancara*, 1 Oktober 2022.

3. *Care study, discovery learning*
4. *Self direction learning*
5. *Cooperative learning*
6. *Collaborative learning*
7. *Contextual learning*
8. *Project based learning*
9. *Problem based learning and inquiry*⁴⁰

Strategi yang digunakan tergantung dengan soft skills yang ingin dikembangkan, misalnya dalam pembelajaran kalau saya ingin mengasah keterampilan komunikasi siswa menggunakan metode diskusi, Tanya jawab dan presentasi. Keterampilan bekerja sama menggunakan metode kerja kelompok, keterampilan berpikir kritis menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning dan membentuk kepribadian baik siswa dengan memberi contoh keteladanan, tetap memberikan nasehat tentang pentingnya etika dan moral yang baik bagi siswa.⁴¹

Dalam praktiknya di kelas, dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning dapat mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam metode lain seperti bekerja kelompok, presentasi dan diskusi serta Tanya jawab untuk mengasah soft skills siswa seperti keterampilan komunikasi dan keterampilan bekerja sama.⁴²

Adapun strategi yang digunakan untuk mengembangkan soft skills dalam pembelajaran PAI, berikut uraiannya:

1. Strategi pengembangan kepribadian siswa (etika dan moral) dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya

Dalam upaya mengembangkan kepribadian siswa yang terkait dengan etika dan moral dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam terdapat beberapa strategi atau metode, yaitu sebagai berikut:

⁴⁰ Direktorat Akademik, *Pengembangan Soft Skills Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2018), 37.

⁴¹ Ibid

⁴² Praya, Observasi, 3 Oktober 2022.

a. Menjadi contoh dan teladan

Metode ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik/guru memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa untuk ditiru dan dilaksanakan. Artinya guru merupakan menjadi contoh tauladan dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran maupun pengembangan kepribadian siswa.⁴³

b. Guru membimbing dan memberikan nasehat

Memberikan nasehat atau bimbingan dimaksudkan agar siswa mampu memahami, menghayati serta menguasai bahwa setiap perbuatan atau sikap seseorang mencerminkan kepribadiannya. Bentuk pemberian bimbingan bukan sekedar nasehat saja tetapi juga pembiasaan dan pelatihan, diharapkan siswa mampu menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti memberi arahan ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, mendisiplinkan siswa, menanamkan sikap bertanggung jawab dan memberikan contoh adab dan etika yang baik kepada siswa.⁴⁴

c. Menghukum siswa

Strategi ini bisa berbentuk intimidasi dan hukuman. Cara ini merupakan opsi terakhir yang digunakan dalam menumbuhkan kembangkan kepribadian baik siswa. Strategi ini digunakan untuk memaksa siswa mematuhi norma-norma agama dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah agar siswa berhasil memenuhi target etika yang diharapkan.⁴⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kepribadian siswa yang meliputi aspek kepribadian (etika dan moral), selain dengan cara memberikan teladan yang baik

⁴³ Sri Januarti, *Wawancara*, 3 Oktober 2022.

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Ibid

dan juga memberikan nasehat, perlu juga diterapkan suatu pembiasaan yang baik sehingga akan timbul dalam diri siswa kebiasaan-kebiasaan yang baik pula sesuai dengan ajaran Islam. Berbagai macam aktifitas yang bersumber pada nilai-nilai hidup dapat ditumbuhkan oleh guru melalui binaan, arahan, contoh yang baik serta pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan oleh guru dan didukung oleh pihak sekolah sehingga dapat menuntun, mengarahkan dan memberikan teladan yang baik kepada siswa.

Jika strategi sebagai tauladan, memberikan nasehat tidak berhasil, maka guru menggunakan cara terakhir untuk memperbaiki kepribadian siswa yaitu dengan cara memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan mulai dari hukuman ringan yaitu menghafal ayat-ayat pendek jika siswa terlambat masuk kelas, dan hukuman berat yaitu siswa dikeluarkan dari kelas ketika siswa melawan guru ketika dinasehati.⁴⁶

Strategi-strategi di atas mengenai teladan dan nasehat sejalan dengan pendapat Illah Sailah, strategi penularan *soft skills* adalah pengembangan *soft skills* yang disampaikan oleh guru kepada siswa agar siswa baik *soft skills*-nya. Dalam strategi penularan guru merupakan teladan dan contoh bagi siswa, dalam strategi penularan juga terdapat pemberian motivasi dan nasehat, terakhir strategi penularan *soft skills* juga dilakukan dengan cara menyampaikan sesuatu atau bentuk kegiatan yang menarik hati mereka disampaikan sebagai kompetensi tambahan atau diselipkan dalam pembelajaran secara tersembunyi (*Hidden Curriculum*).⁴⁷

2. Strategi pengembangan keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah

a. Menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL)

Merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang muncul sebagai alternatif dalam memancing keaktifan siswa di dalam kelas, dengan cara memberdayakan siswa sebagai pusat interaksi selama

⁴⁶ Praya, *Observasi*, 8 Oktober 2022.

⁴⁷ Sailah, *Pengembangan Soft Skill...* 37

proses pembelajaran di dalam kelas.⁴⁸

Sebagai konsekuensi dari penerapan SCL dalam pembelajaran, ada beberapa metode yang terdapat dalam pendekatan SCL yang dapat membantu mengembangkan *soft skills* siswa di antaranya *Small group discussion*, *Cooperative learning*, *Collaborative learning* dan *Problem based learning and inquiry*.⁴⁹

Era pengetahuan yang sedang kita alami dan hadapi saat ini mengharuskan pendidik untuk menggunakan pendekatan yang dapat memberikan bekal kompetensi, pengetahuan dan serangkaian kecakapan yang mereka butuhkan dari waktu ke waktu. Dengan membiarkan siswa pasif, pendekatan yang berpusat pada pendidik sulit untuk siswa mengembangkan kecakapan berpikir,kecakapan interpersonal, kecakapan beradaptasi dengan baik. Tidak banyak yang akan mereka dapatkan jika mereka tidak aktif dan minim dalam proses pembelajaran. Padahal kecakapan-kecakapan atau keterampilan-keterampilan inilah yang nantinya mereka butuhkan saat menjalani kehidupan dewasa mereka.⁵⁰

Yang berbeda pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik/guru dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah sebagai sebagai berikut:

Tabel 3.1 perbedaan pendekatan TCL dan SCL

Berpusat pada pendidik/ guru	Berpusat pada siswa
Pengetahuan dipindahkan dari guru ke siswa	Siswa membangun pengetahuan
Siswa menerima informasi secara pasif	Siswa terlibat secara aktif
Belajar dan penilaian adalah hal yang terpisah	Belajar dan penilaian adalah hal yang sangat terkait

⁴⁸ Sri Januarti, *Wawancara*, 6 Oktober 2022.

⁴⁹ Direktorat Akademik, *Pengembangan Soft Skills Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2018), 37.

⁵⁰ Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 3.

Penekanan pada konteks pengetahuan di luar konteks aplikasinya	Budaya belajar adalah kooperatif, kolaboratif dan saling mendukung Penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isu baru dan lama serta menyelesaikan masalah konteks kehidupan nyata
Guru berperan sebagai pemberi informasi dan memberi nilai	Guru sebagai pendorong dan pemberi fasilitas pembelajaran
Fokus pada satu bidang disiplin	Guru dan siswa mengevaluasi pembelajaran bersama-sama
	Pendekatan pada integrasi antardisiplin

Dari perbedaan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan yang berpusat pada pendidik/guru itu memang memiliki banyak kelemahan. Di samping itu, pendekatan yang berpusat pada siswa terlihat mampu menutupi kelemahan-kelemahan tadi. Salah satu kelemahan itu, jika siswa pasif, dan pengetahuan hanya sekedar dipindahkan dari kepala pendidik/guru, maka pemahamannya tidak akan pernah dalam. Artinya siswa tidak bertambah pintarnya. Kalau pengetahuan hanya dipindahkan dengan cara guru dengan cakupannya menjelaskan materi demi materi, malah yang menjadi tambah pintar adalah guru tersebut. Seharusnya adalah siswa mengambil peran aktif dalam memilih, mengelola informasi, mengonstruksi hipotesisnya, memutuskan dan kemudian merefleksikan pengalamannya untuk menentukan bagaimana pengetahuan itu dapat mereka transfer ke berbagai situasi yang lain.

b. Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran dengan memberikan masalah di awal proses pembelajaran untuk diselesaikan secara berkelompok oleh siswa.⁵¹

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan metakognitif siswa

⁵¹ Sri Januarti, *Wawancara*, 19 Oktober 2022.

seperti pemecahan masalah. *Problem Based Learning* adalah suatu metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah-masalah praktis sebagai pijakan dalam belajar, dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.⁵²

Pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran. Siswa dihadapkan pada suatu masalah nyata kemudian mengarahkan mereka untuk meneliti, menganalisis dan mencari solusi/penyelesaian. Pembelajaran berbasis masalah sangat berkaitan dengan realitas kehidupan nyata siswa, sehingga mereka bukan hanya mengetahui, tetapi juga mengalami dan merasakan.⁵³

Dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, masalah yang dibangun disajikan lebih kompleks dan disajikan kepada siswa untuk diselesaikan secara berkelompok. Masalah-masalah yang diberikan biasanya terdiri dari deskripsi fenomena atau peristiwa yang dapat diamati dan membutuhkan penjelasan. Tugas kelompok adalah membahas masalah-masalah ini dan menghasilkan penjelasan yang terarah untuk fenomena tersebut, meng gambarkannya dalam istilah proses, prinsip, atau mekanisme yang mendasarinya.⁵⁴ Dalam bekerja secara kelompok, siswa secara aktif membangun pengetahuan, metode ini untuk merangsang siswa untuk menangani kasus maupun masalah yang sulit.

Pembelajaran berbasis masalah mempunyai sisi unik yang menjadikannya lebih efektif. Salah satu justifikasi penggunaan PBL adalah mendorong siswa untuk menggunakan strategi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan masalah. Metode ini lebih cenderung disenangi siswa dibanding metode pembelajaran yang lain yang mengajak siswa menjauh dari dunia nyata.⁵⁵

⁵² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 91.

⁵³ Praya, *Observasi*, 3 September 2022 dengan materi Mujahadah

⁵⁴ Barrows, 1996

⁵⁵ Hartono Rudi, *Ragam Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 114.

Karena tujuan penerapan metode *Problem Based Learning* lebih ditekankan kepada aspek keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, pembelajaran PAI tidak hanya sekedar mendengarkan guru menerangkan/menjelaskan saja, tetapi siswa diberikan sebuah permasalahan untuk dicari sumber masalah dan menemukan juga solusinya. Dengan begitu siswa akan lebih aktif dan terbiasa menganalisis suatu permasalahan sehingga dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka.

Dalam praktiknya di kelas, siswa diberikan tugas untuk mencari pemecahan masalah yang terkait dengan materi Mujahadah an-Nafs, mengontrol diri dan ukhwh Islamiyah. Siswa menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Apa saja yang menjadi penyebab seseorang tidak bisa mengontrol diri dan memutuskan hubungan persaudaraan. Selanjutnya permasalahan tersebut akan mereka diskusikan bersama teman kelompoknya untuk selanjutnya mencari solusi yang paling efektif untuk menghindari perilaku tersebut.⁵⁶

Agar keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan baik, seluruh warga sekolah harus berperan penuh untuk lebih mengefektifkan keberhasilan dalam berpikir kritis. Strategi belajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) bisa digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, tujuan pengajaran siswa berpikir kritis di sekolah akan lebih menekankan pada belajar mandiri dan kreatifitas yang bermuara pada perbaikan proses pendidikan.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis *soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Praya yaitu:

⁵⁶ Praya, Observasi, 19 Oktober 2022.

Kepribadian, keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

2. Strategi pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI yaitu dengan cara menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Adapun dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, adalah dengan menggunakan metode pembelajaran presentasi dan diskusi. Dalam mengembangkan keterampilan bekerja sama adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Terakhir dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*.

Dalam praktiknya di kelas, dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam metode lain seperti bekerja kelompok, presentasi dan diskusi serta Tanya jawab untuk mengasah *soft skills* siswa seperti keterampilan komunikasi dan keterampilan bekerja sama.

Daftar Pustaka

- Saifullah, A. (2020). "Mengembangkan Soft Skills Guru Untuk Mendidik Akhlak Mulia Siswa." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 2, 285.
- Ade Tuti Turistiati, A. T, and Hafizh Faikar Agung Ramadhan. (2019). "Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja." *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, no 2, 1. diakses 20 Juni 2022, (stiami.ac.id).
- Habibullah, A. et al., 2008. *Kajian Peraturan Perundang-undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: PT Rena Citasatria.
- Cahyadi, A, dan Manullang, E,F,M. 2021. *Pengantar ke Filsafat Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Armai Arif. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Atik Catur Budiati. *Sosiologi Kontekstual untuk SMA & MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Cucu Sutianah. "Peningkatan Soft Skills Peserta Didik melalui Integrated Teaching and Learning Berbasis Job Skills di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)." *Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora* 3.05 (2022): 137-148, diakses 10 Juni 2022, (jurnalintelektiva.com).
- Daniel Goleman, Terj T Hermaya, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 58.
- Dayu Ikhwanika Prasetyo, Admaja Dwi Herlambang, and Satrio Hadi Wijoyo. "Kesenjangan Profil Antara Hard Skills dan Soft Skills Lulusan SMK Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak dengan Kebutuhan Industri Bidang Teknologi Informasi di Kota Malang." *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer e-ISSN 2548* (2020): 964X.
- Dg. Mapata, "Konsep dan Hakekat Belajar dan Pembelajaran". *Pembelajaran Berbasis Riset (Research Based Learning)* 1 (2021). Diakses 12 Juli 2022, <https://books.google.com.my/books?hl=id&lr=&id=SG1XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Konsep+dan+Hakekat+Belajar+dan+Pembelajaran>
- Direktorat Akademik, *Pengembangan Soft Skills Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2018.
- Dwi Aprilia Wati, Sigit Pranawa, and Abdul Rahman. "Upaya pengembangan soft skill siswa SMA melalui pramuka." *Perspektif Ilmu Pendidikan*, no. 22 (2020): 120, diakses 10 Juni 2022, | [Perspektif Ilmu Pendidikan \(unj.ac.id\)](http://Perspektif Ilmu Pendidikan (unj.ac.id)).
- Elfindri, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik Profesional*, (Jakarta : Bodouse Media, 2012), 5.
- Fahrudin Faiz. *Pengantar berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Hartono Rudi. *Ragam Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.

- I. Made Suarta , et al. "Persepsi Pendidik Vokasi Atas Atribut-Atribut Employability Skills Yang Dibutuhkan Dunia Kerja Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Vokasi Indonesia*, no. 1 (2020): 5, dikases 6 Juli 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/353678114.pdf>.
- Imam Buchori, Sekarmaji Sirrulhaq, and Encep Solihutaufa. "Model dan Strategi Pembelajaran." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6.2 (2021): 274-284., diakses 26 Agustus 2022, [Model Sn Strategi Pembelajaran | Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam \(staip.ac.id\)](http://Model%20Sn%20Strategi%20Pembelajaran%20|%20Al-Hasanah%20:%20Jurnal%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20(staip.ac.id))
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Aswar Ahmad. "Komunikasi sebagai Wujud Kompetensi Sosial guru di Sekolah". (2019), diakses 18 Juli 2022, uin-alaudin.ac.id.
- Muhammad Chamdani, "Penerapan Mind Map pada Mata Kuliah Perkembangan Belajar Peserta Didik untuk Pengembangan Soft skill Mahasiswa PGSD." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, no. 1 (2017), 2, diakses pada 10 Juni 2022, <https://103.23.224.239/jdc/article/view/14408>.
- Muhmin, Andi Hidayat. "Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Forum Ilmiah*. no. 2 (2018) 12, diakses 20 Juni 2022, -Pentingnya-Pengembangan-Soft-Skills-Mahasiswa-Di-Perguruan-Tinggi.pdf (esaunggul.ac.id)
- Mustika Abidin. "Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (SOR) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran." *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 3.1 (2022): 47-59, diakses 15 Juli 2022, <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/335>

- Noriska Silviana. "Pengembangan Soft Skills Melalui Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMK Daarut Tauhiid Boarding Schoo". (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 3.
- Palontalo, Nani Astria, and Sartika Kasiala. "Studi Etnobotani Obat Tradisional di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara." *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis Ilmiah Keperawatan*, no. 1 (2022): 67, diakses 19 Juli 2022, [| Pustaka Katulistiwa : Karya Tulis Ilmiah Keperawatan \(stik-ij.ac.id\)](http://Pustaka.Katulistiwa:KaryaTulisIlmiahKeperawatan.stik-ij.ac.id).
- Rachman, Evy Septiana, and Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya. "Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 141-151, diakses 2 Agustus 2022, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/405>
- Silya Maryanti. "Hubungan antara keterampilan komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa." *Jurnal Konselor*, no. 2 (2012): 10, diakses 12 Juni 2022, Maryanti | Konselor (unp.ac.id).
- Siti Chodijah Choirunnisa, Murti Kusuma Wirasti, and Dede Rahmat Hidayat. "Strategi pengembangan soft skill siswa SMK melalui media video." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, no. 3 (2020): 9, diakses 03 September 2022, <https://www.journal.unindra.ac.id/index.php/terapeutik/article/view/276>
- Subhan Adi Santoso. "Pengaruh Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran PAI Di SMKN 13 Malang." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 18.2 (2017): 12, diakses 14 Juli 2022, [Pengaruh Kompetensi Paedagogik Guru | Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan \(umg.ac.id\)](http://PengaruhKompetensiPaedagogikGuru|JurnalPendidikanDanPemikiranKeagamaan.umg.ac.id).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Taufik Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Tejo Narsoyo R, *Pengembangan urikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung : Refia Aditama, 2010), 130.; Sri Wening. "Revitalisasi Pendidikan Vokasi Melalui Inovasi Sistem Penilaian Berbasis Kecakapan Abad Ke-21." *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, no. 1 (2017): 2, diakses 12 Juni 2022, (uny.ac.id).
- Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. .Gorontalo: Deepublish, 2016.
- Widarto, *Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop Work*, (Yogyakarta : Paramitra Publishing, 2011.
- Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clop-Work*. Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011.
- Yulia Riski Ramadani dkk. *Pengantar Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.